

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori Belajar Albert Bandura

Albert Bandura adalah seorang psikolog dalam bidang kognitivisme dan behaviorisme. dalam teorinya, Albert Bandura menekankan dua hal penting yang dianggapnya sangat berpengaruh terhadap perilaku manusia yaitu pembelajaran observasional (*modeling*) yang lebih dikenal dengan teori pembelajaran social (*social learning theory*) dan regulasi diri (*personality psychology*). Beberapa tahapan yang terjadi dalam proses modeling yaitu atensi (perhatian), retensi (ingatan), reproduksi dan motivasi. Menurut Bandura beberapa jenis motivasi yaitu adanya dorongan masalah seperti dorongan sebagaimana yang dimaksud kaum behavioris tradisional, adanya dorongan yang dijanjikan (*reward*), dan yang terakhir dorongan kentara seperti melihat akan model yang patut ditiru.¹

Regulasi diri atau mengontrol kemampuan mengontrol perilaku sendiri merupakan salah satu dari sekian penggerak utama kepribadian manusia, bandura mengajukan tiga tahapan yang terjadi dalam proses regulasi, yaitu

- a) Pengamatan diri yaitu melihat diri sendiri beserta perilakunya serta terus mengawasi
- b) Penilaian yaitu membandingkan apa yang dilihat pada diri dan perilaku dengan standar ukuran tertentu.
- c) Respons diri yaitu proses memberi imbalan pada diri sendiri setelah berhasil melakukan penilaian sebagai respons terhadap diri sendiri.

B. Layanan Bimbingan Konseling Individu

Dalam bukunya Rochman Natawidjaja mengatakan bahwa Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus agar individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah maupun sekitar.²

¹ Habib Maulana Maslahul Adi, "Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *LISANUNA* 10, No.01 (2020):25-26

² Moh. Anwar Yasfin, dan Ahmad Nilnal Munachifdlil 'Ula, "Implementasi Bimbingan Belajar Mengulas Kelas dalam Menumbuhkan Kemampuan

Koseling merupakan suatu interaksi yang dilakukan antara dua orang individu yang biasa disebut dengan konselor dan juga konseli, hal ini akan terjadi dalam situasi yang sangat rahasia karena bersifat pribadi dan diciptakan serta dibina sebagai suatu cara untuk lebih mempermudah terjadinya suatu perubahan pada perilaku konseli yang menjadikan teratasinya masalah yang sedang dialami konseli. Dalam konteks bimbingan dan konseling, adanya ketrampilan dalam hidup yang dimaksudkan bukan sebagai kompetensi tambahan yang memiliki sifat komplementer bagi kompetensi kognitif, tetapi sebagai salah satu kompetensi utama yang harus dicapai oleh siswa, sebagai bagaian dari adanya proses pengembangan diri.³

1. Pengertian Layanan Konseling Individu

Layanan konseling individu menurut Sofyan Wills dalam jurnalnya Zulamri dan M. Ahmad Juki menjelaskan bahwa konseling individu adalah pertemuan antara konselor dan konseli yang dilaksanakan secara individual sehingga terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport* dan konselor semaksimal mungkin membantu memberikan bantuan dalam pengembangan pribadi konseli, dimana konseli dapat berantisipasi dari berbagai masalah yang sedang dihadapinya.⁴

Selanjutnya menurut Dewa Ketut Sukardi mengemukakan bahwa layanan konseling individual merupakan layanan bimbingan dan konseling yang mana memungkinkan siswa memperoleh beberapa layanan secara langsung dengan cara tatap muka dengan guru pembimbing untuk pembahasan dan pengentasan pada permasalahannya.⁵

Akademik Siswa Baru di Madrasah Qudsiyyah Kudus, *Journal of Guidance and Counseling* 05, no. 01 (2021): 66 (

https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Konseling_Edukasi)

³ Hasan Bastomi, “Perbandingan Sikap Empati Mahasiswa Sebagai Calon Konselor Berdasarkan Analisis Gender,” *Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, IAIN Kudus (2020): 48 (<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/ghaidan/article/view/5673/3321>)

⁴ Zulamri Dan M. Ahmad Juki, “Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II B Pekalongan”, *Jurnal At – Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, No. 2 (2019): 22

⁵ Nova Erlina Dan Laeli Anisa Fitri, “Penggunaan Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII Mts Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pupung Kabupaten Tanggamus” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 3, No. 1 (2016): 141

Sedangkan menurut Bimo Walgito konseling individual adalah kunci dari beberapa kegiatan bimbingan dan konseling. Seorang konselor harus dapat menguasai semua teknik konseling terutama pada teknik konseling individual. Hal ini agar dapat mudah menjalankan proses pada saat melaksanakan konseling. Proses konseling sangat berpengaruh dalam meningkatkan sikap konseling, hal ini dilakukan dengan cara tatap muka untuk memperoleh peningkatan-peningkatan pada konseling, berpikir secara baik, berperasaan, bersikap dan berperilaku.⁶

Berdasarkan ketiga pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individual adalah layanan yang dapat membantu seorang konseli dengan secara pribadi untuk menyelesaikan berbagai masalah yang sedang dihadapinya agar menjadi pribadi yang lebih baik untuk kedepannya.

2. Tujuan layanan konseling individual

Didalam layanan konseling individual menurut Sutirna terdapat beberapa tujuan agar dapat tercapai diantaranya:⁷

- a) Merencanakan semua kegiatan penyelesaian studi
- b) Kehidupan dimasa yang akan mendatang harus dapat memperkembangkan karir
- c) Mengembangkan semua potensi serta kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin
- d) Penyesuaikan diri dikalangan masyarakat dan dilingkungan kerjanya
- e) Mengatasi berbagai hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, hal ini dikarenakan penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, dan bahkan dilingkungan tempat kerja.

Dari beberapa tujuan-tujuan diatas, maka harus mengambil kesempatan yang ada ketika ada peluang yang baik salah satunya dengan cara memahami dan mengenali potensi yang ada pada dirinya. Dalam upaya pengentasan berbagai masalah konseli, melalui layanan konseling individual akan mengurangi intensitas suatu hal yang tidak diinginkan akan tetapi kemampuan konseli ditingkatkan dan bahkan dikembangkan.

⁶ Maya Nadia Septiani, "Pengaruh Bimbingan Dan Konseling Individu Terhadap Perilaku Konsumtif Remaja", *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling Dan Psikoterapi Islam* 7, No. 2 (2019):180

⁷ Utari Sabrina A. Hutagalung, Dkk, " Hubungan Antara Layanan Konseling Individu Dengan Tugas Perkembangan Sosial Peserta Didik Di SMP Negeri 49 Jakarta Timur", *Jurnal Selaras* 3, No. 1 (2020): 55-56

3. Fungsi layanan konseling individual

Menurut Prayitno dan Amti ada beberapa fungsi yang ada pada layanan konseling individual, diantaranya:⁸

- a) Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi suatu layanan konseling yang memberikan pemahaman tentang berbagai hal kepada pihak – pihak tertentu untuk kepentingan pengembangan individu, misalnya tentang pemahaman diri, keluarga, sekolah, kerja, agama, budaya, adat istiadat dan yang lainnya.
- b) Fungsi Pencegahan, yaitu fungsi ini memberikan individu bantuan agar individu tersebut berupaya aktif melakukan sesuatu sebelum bertindak.
- c) Fungsi Pengentasan, yaitu fungsi ini menghasilkan teratasinya masalah-masalah yang sedang dialami oleh individu melalui proses konseling.
- d) Fungsi Pemeliharaan, yaitu pemeliharaan dan pengembangan suatu potensi yang ada pada konseli serta berbagai unsur positif yang ada dalam dirinya untuk penyelesaian masalah konseli dapat tercapai.
- e) Fungsi Advokasi, yaitu masalah yang sedang dialami konseli berhubungan dilanggarnya hak – hak konseli untuk itu pada fungsi ini dapat menangani sasaran yang bersifat pembelaan.

Berdasarkan pemaparan mengenai fungsi layanan konseling individu diatas bahwa konseling individu yakni membantu individu mencari berbagai alternatif dalam pemecahan masalah serta membantu mengembangkan potensi yang ada pada diri individu dalam menghadapi suatu masalah. Konseling tidak hanya berjalan dengan baik akan tetapi manusia harus melengkapi dengan berbagai perangkat kemanusiaannya. Dalam sebuah penyelesaian masalah yang sedang dihadapi dan mengembangkan potensi dirinya menuju akhsani taqwim, untuk itu manusia harus memiliki suatu perangkat atribut kemanusiaan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain yaitu indra, akal, dan nafsu. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat As-Sajadah ayat 7-9.⁹

⁸ Swastika Rizki Nareswari, Dkk, “Konseling Individual Dengan Teknik Motivational Interviewing Untuk Menangani Penyesuaian Sosial Pada Remaja Tindak Pidana Pencurian Di Yayasan Sahabat Kapas Karanganyar”, *Journal Of Guidance And Counseling* 4, No.1 (2020): 126

⁹ Juli Andriyani, “Konsep Konseling Individu Dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga” *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling* 1, No. 1 (2018): 20-21

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ . ثُمَّ جَعَلَ
 نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ . ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ
 السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: “Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memualai penciptaan. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; tetapi kamu sedikit sekali bersyukur.”¹⁰

Ayat diatas menjelaskan bahwa akal manusia inilah yang mengembangkan fungsi preventif dan pengembangan dalam suatu konseling, dengan akal yang sudah dimilikinya manusia berusaha untuk menghindari berbagai permasalahan yang ada pada dirinya. Mengingat akal merupakan daya untuk mengambil pelajaran dan hikmah, maka dengan akal manusia akan mengambil pelajaran dari berbagai gangguan mental serta kondisi kejiwaan yang sedang bermasalah untuk mencari solusi dengan cara melakukan pencegahan timbulnya gangguan mental dan kondisi kejiwaan yang bermasalah pada dirinya.

4. Azas layanan konseling

Keikhlasan hati adalah hal yang penting untuk melakukan proses konseling, karena dengan adanya kunci keikhlasan maka akan menimbulkan adanya rasa saling sukarela sehingga terbangun jalinan yang baik antara konselor dan konseli. Adapun asas yang akan memperlancar terlaksananya hubungan antara konselor dan konseli yaitu¹¹;

a) Asas Kerahasiaan

Sesuatu hal yang menjadi pembicaraan antara konselor dan konseli tidak boleh diketahui oleh orang lain, terutama untuk hal-hal yang bersifat pribadi milik konseli. Dimana konselor haru menjada rahasia dan data dari konseli.

¹⁰ Al-Qur'an, Al-Imran 104. Al-Qur'an & Tajwid Terjemahan (Bandung: Departemen Agama RI, PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007):415

¹¹ Zulamri dan M. Ahmad Juki, “Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Jeterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II B Pekanbaru,” *Jurnal At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam* 02, no.02 (2019). Hlm 24

- b) **Asas Kesukarelaan**
 Dalam proses konseling pastinya diperlukan sikap sukarela baik dari konselor maupun dari sisi konseli, dimana dalam proses ini harus terjadi dengan adanya kemauan dalam diri dengan begitu konselor akan menerima dengan sukarela terhadap apa yang disampaikan oleh konseli, begitu juga dengan konseli yang dengan suka rela menceritakan setiap permasalahan yang dialaminya.
- c) **Asas Kenormatifan**
 Dalam pelaksanaan proses konseling pastinya tidak boleh bertentangan dengan norma yang berlaku, baik itu dari norma agama, norma adat, norma hukum, norma ilmu maupun kebiasaan sehari-hari. Asa kenormatifan diterapkan dalam dalam keadaan dimana konselor sedang melakukan proses konseling dengan konseli.
- d) **Asas Keahlian**
 Demi kelancaran proses konseling maka harus ditangani oleh seseorang yang ahli. Maka dari itu kenapaseorang konselor harus mendapatkan pendidikan dan latihan yang cukup. Pengetahuan, ketrampilan dan juga kepribadian seorang konselor juga dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu proses konseling.¹²

5. Prinsip Dasar Layanan Bimbingan Konseling

Berdasarkan pendapat Yusuf dan Nurihsan yang mengatakan bahwa terdapat beberapa prinsip dasar yang dijadikan sebagai fondasi dalam layanan bimbingan, berikut prinsip-prinsip yang dijadikan sebagai landasan layanan bimbingan konseling;¹³

- a) Bimbingan diperuntukan bagi semua individu (*guidance is for all individuals*)
- b) Bimbingan memiliki sifat individualis
- c) Bimbingan lebih ditekankan pada hal yang bersifat positif
- d) Bimbingan merupakan usaha bersama
- e) Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan
- f) Bimbingan berlangsung dalam berbagai setting kehidupan

¹² Aufadila, "Asas-Asas Bimbingan Konseling," *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang*,"

¹³ Nita Wahyu Astuti, dkk. "Analisis Pemahaman Fungsi Bimbingan Konseling Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 3 Pontianak," Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Untan Pontianak. Hlm 4

6. Proses pelaksanaan layanan konseling individual

Menurut Tohirin adapun proses layanan konseling individual meliputi beberapa tahap, yakni diantaranya:¹⁴

- a) Tahap perencanaan, pada tahap ini mengidentifikasi siswa, mengatur jadwal pertemuan, mempersiapkan tempat serta perangkat teknis penyelenggaraan layanan, menetapkan fasilitas layanan dan menyiapkan berbagai administrasi
- b) Tahap pelaksanaan, untuk tahap ini terdiri dari penerimaan siswa, mengadakan penstrukturan, membahas permasalahan siswa dengan menggunakan berbagai teknik konseling yang ada, mendorong pengentasan masalah siswa, serta menetapkan komitmen siswa dalam pengentasan permasalahannya dan melakukan penilaian segera.
- c) Tahap evaluasi jangka pendek, pada tahap ini guru bimbingan dan konseling melakukan analisis hasil kegiatan tahap perencanaan dan pelaksanaan.
- d) Tahap tindak lanjut, menetapkan jenis arah tindak lanjut, mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada beberapa pihak yang terkait, melaksanakan rencana tindak lanjut
- e) Tahap laporan, menyusun laporan layanan konseling individual, menyampaikan hasil laporan serta mendokumentasikan laporan.

7. Teknik Umum Konseling

Teknik Umum Konseling merupakan teknik konseling yang lazim biasa digunakan dalam tahapan konseling dan merupakan teknik dasar konseling yang harus dikuasai oleh konselor. Berikut beberapa teknik umum konseling;

- a) Perilaku Attending
Perilaku Attending merupakan perilaku menghampiri klien (konseli) yang meliputi perilaku dari kontak mata, Bahasa tubuh, dan Bahasa lisan.
- b) Empati
Kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan oleh klien. Empati dilakukan beriringan dengan perilaku attending, tanpa adanya keikutsertaan perilaku attending mustahil terbentuk rasa empati.
- c) Eksplorasi
Teknik untuk menggali perasaan, pikiran, dan pengalaman klien. Hal ini sangat perlu dilakukan karena mengingat

¹⁴ Muhammad Husni, "Layanan Konseling Individual Remaja; Pendekatan Behaviorisme" *Jurnal Al – Ibrah* 2, No. 2 (2017): 71-72

banyak klien memiliki rahasia batin, menutup diri, atau tidak mampu mengeluarkan pendapatnya sendiri. Dengan adanya teknik ini memungkinkan klien untuk bebas berbicara tanpa rasa takut, tertekan dan juga ancaman.

- d) Menangkap Pesan (Paraphrasing)
Teknik untuk menyatakan kembali esensi klien dengan teliti, mendengarkan pesan utama klien, serta mengungkapkan kalimat yang mudah dan sederhana.
- e) Dorongan Minimal (Minimal Encouragement)
Teknik untuk memberikan suatu dorongan langsung yang singkat terhadap apa yang telah dikemukakan klien. Dengan adanya dorongan minimal bertujuan agar klien bisa dengan mudah berbicara dan mengarah dengan mudah agar pembicaraan menemui titik tujuan.
- f) Interpretasi
Teknik untuk mengulas pemikiran, perasaan serta pengalaman yang dialami klien dengan merujuk kepada teori, bukan pada pandangan subyektif konselor. Teknik ini memiliki tujuan mengarahkan pandangan klien supaya mengerti melalui pemahakan dari hasil pengarahan.
- g) Mengarahkan (Directing)
Teknik untuk mengajak dan mengarahkan klien untuk dapat melakukan sesuatu. Seperti halnya mengarahkan klien untuk bermain peran dengan konselor atau menghayal sesuatu hal.¹⁵

C. Pendekatan Behavioral

1. Pengertian Pendekatan Behavioral

Penjelasan teori Behavioristik dengan menggunakan teori Behaviorisme Ivan Petrovich Pavlov yang dikenal sebagai penemu tentang suatu reflex berkondisi (*conditional reflex*). Dengan penemuannya itu Pavlov meletakkan dasar-dasar Behaviorisme. Didalam penelitiannya Pavlov menggunakan hewan sebagai bahan percobaannya, dan dalam kesimpulan penelitian yang telah dilakukan bahwa teori *conditioning* belajar yaitu suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya pemberian rangsangan (stimulus) yang menimbulkan suatu

¹⁵ Moh. Anwar Yasfin, *Metode dan Teknik Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Pati: Al Qalam Media Lestari, 2021),2-10

reaksi. Seperti yang dijelaskan Pavlov, ia mengutamakan reflex berkondisi yang kemudian sampai kepada rangsangan kondisi.¹⁶

Berbeda dengan penjelasan aliran behavioral bahwa, tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan-aturan, sehingga dapat diprediksi serta dikendalikan. Dalam bukunya Singgih Gunarso dijelaskan bahwa pendekatan behavioral dapat digunakan untuk kegiatan psikoterapi yang berasal dari aliran behaviorisme, yaitu aliran yang lebih menitikberatkan adanya peran lingkungan. Adanya peran lingkungan yang berada pada dunia luar menjadi faktor penting dimana seseorang dapat terpengaruh, dan juga belajar.¹⁷

Konseling dalam behavioral menganalisis perilaku yang terlihat serta dapat diukur, dilukiskan serta diramalkan. Terapi perilaku ini lebih mengkonsentrasikan pada modifikasi tindakan, serta berfokus pada perilaku yang terjadi saat ini daripada masa lalu. Willis mengemukakan bahwa konselor memandang kelainan perilaku sebagai kebiasaan yang dipelajari. Karena dengan situasi positif yang direayasa kelainan perilaku negative dapat berubah menjadi positif. Dalam konsep behavioral, perilaku merupakan hasil belajar, sehingga dapat diubah dengan manipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar.¹⁸

Andishimawan (dalam Westi) menjelaskan bahwa pendekatan behavioral merupakan proses terapi yang berkaitan dengan tingkah laku seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.¹⁹

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan behavioral merupakan proses konseling yang dilandaskan pada perubahan tingkahlaku, berdasarkan pengalamannya dalam berinteraksi dengan

¹⁶ Ahmad Saufiqi, "Peerapan Teori Behaviorisme Ivan Pavlov Dalam Membentuk Perilaku Islami Siswa Di Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Pura Nusantara 4 Bengkulu Tengah IAIN Bengkulu Fakultas Tarbiyah dan Tadris (2021): 18-20

¹⁷ Sulthon, "Mengatasi Kenakalan Pada Siswa Melalui Pendekatan Konseling Behavioral," *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling* 02, no. 02 (2018): 51-52

¹⁸ Bestari Laia, dkk. "Pendekatan Konseling Behavioral Terhadap Perkembangan Moral Siswa" *Jurnal Ilmiah Aquinas* 04, no.01 (2021): 160 (<http://ejournal.ust.ac.id/index.php/Aquinas/index>)

¹⁹ Rahmah Winnit Mardhiyyah dan Firawati Indiriani, "Pendekatan Konseling Behavioral Untuk Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Pada Siswa SMA," *FOKUS* 01, no. 01 (2018):162

lingkungan sekitar. Adanya pendekatan behavioristic diharapkan konseli memiliki tingkah laku baru yang lebih baik, serta hilangnya perilaku menyimpang serta mampu merespon stimulus yang dihadapi tanpa menimbulkan masalah baru. Pendekatan behavioral lebih memfokuskan pada perubahan tingkah laku dengan lebih menekankan pemberian penghargaan ketika melakukan sesuatu yang baik serta mencegah untuk tidak melakukan kegiatan yang buruk.

BF Skinner merupakan seorang tokoh Behavioristic berkebangsaan Amerika. Skinner menganggap bahwa hubungan antara stimulus dan respons yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya akan menimbulkan perubahan tingkah laku. Sebagai seorang tokoh behavioristic, BF Skinner dikenal dengan pendekatan model *directed-instruction* (intruksi langsung) dan percaya bahwa tingkah laku di kendalikan dengan *operant conditioning*.²⁰ Skinner memandang *reward* (hadiah) atau *reinforcement* (penguatan) sebagai unsur yang paling penting dalam proses belajar. Skinner lebih memilih istilah *reinforcement* dari pada *reward*, ini karena *reward* diinterpretasikan sebagai tingkah laku *subjektif* yang dihubungkan dengan kesenangan, sedangkan *reinforcement* adalah istilah yang netral.²¹

2. Ciri-Ciri Pendekatan Behavioral

Perlu diketahui bahwa pendekatan behavioral merupakan suatu tindakan yang memodifikasi tingkah laku pada taraf yang masih bisa didefinisikan secara operasional, diamati juga dapat diukur. Manusia memiliki potensi yang positif maupun negatif yang bisa terbentuk dalam dirinya akibat adanya faktor lingkungan social budaya.²²

Berikut ciri-ciri dari pendekatan behavioral;

- a. Memusatkan perhatian terhadap tingkah laku yang terlihat

²⁰ Kiki Melita Andiani, dkk. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik B.F. Skinner dalam Pembelajaran: Studi Analisis Terhadap Artikel Jurnal Terindeks Sinta Tahun 2014-2020" *SALIHA* 5, No. 1 (2022):82

²¹ Elvi Triwahyuni, dkk. "Peranan Konsep Teori Behavioristik B. F. Skinner terhadap Motivasi dalam Menghadiri Persekutuan Ibadah," Sekolah Tinggi Filsafat Theologia Jaffray Makasar <file:///C:/Users/lenovo/Downloads/Peranan%20Konsep%20Teori%20Behavioristik%20B.%20F.%20Skinner%20terhadap%20Motivasi%20dalam%20Menghadiri%20Persekutuan%20Ibadah.pdf> :3

²² Muchamad Agus Slamet Wahyudi, "Pendekatan Behavior DALAM Menangani Perilaku Disipliner Siswa Korban Perceraian di SMP Diponegoro, Yogyakarta," *Analisis* 16, no. 02 (2016):215

- b. Kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan *treatment*
- c. Merumuskan prosedur *treatment* yang lebih spesifik sesuai dengan permasalahan yang ada
- d. Penafsiran objektif atas hasil-hasil terapi

3. Keutamaan Pada Pendekatan Behavioral

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan oleh Burk dan Stefflre, bahwa keutamaan dari pendekatan terapi behavioral dapat dilihat dari empat hal utama, yaitu;

- a. Proses Pembelajaran
Proses ini lebih fokus pada memberikan bantuan, fokus bantuan itu berupa belajar perilaku baru, dengan menerapkan prinsip-prinsip dan ketentuan dalam belajar.
- b. Teknik disesuaikan secara individual
Setiap anak pastinya memiliki pengalaman yang berbeda satu sama lain yang mungkin dapat dikatakan unik oleh mereka. Sehingga tidak terdapat standar teknik yang dapat dilakukan oleh semua anak.
- c. Metodologi Eksperimen
Pendekatan ini terfokus pada metodologi eksperimen sehingga setiap aktivitas masing-masing individu yang mendapat bantuan dapat diuji masing-masing.
- d. Metodologi Ilmiah
Konseling merupakan proses yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dengan menggunakan observasi yang sistematis, kuantifikasi data dan prosedur analisis serta adanya kontrol yang baik sebagai metode untuk meningkatkan konseling.²³

4. Tujuan Pendekatan Behavioral

Tujuan umum dari pendekatan behavioristic adalah untuk menciptakan kondisi baru yang lebih baik, melalui proses belajar sehingga perilaku simptomatik bisa dihilangkan. Tidak hanya tujuan umum saja, pendekatan behavioristic juga memiliki tujuan khusus, yaitu;²⁴

- a) Memperkuat perilaku adaptif

²³ Nova Erlina dan Laeli Anisa Fitri, "Penggunaan Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus," *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 03, no. 01 (2016):142 (<https://doi.org/10.24042/kons.v3i1.574>)

²⁴ Sulthon, "Mengatasi Kenakalan Pada Siswa Melalui Pendekatan Konseling Behavioral," *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling* 02, no. 02 (2018): 53

- b) Memperlemah bahkan menghilangkan perilaku maladaptive
- c) Mengurangi adanya reaksi kecemasan
- d) Memperkuat kapasitas relaksasi
- e) Lebih bersikap asertif
- f) Memiliki hubungan social yang lebih baik dan lebih efektif
- g) Lebih bisa memperkuat kemampuan pengendalian diri (*self control*)
- h) Penerapan Pendekatan Behavioral

5. Teknik Konseling Behavioral

Gerald Corey dalam E. Koeswara menyatakan bahwa dalam terapi tingkah laku, terdapat teknik-teknik spesifik yang dapat digunakan secara sistematis, serta hasilnya juga dapat dilakukan evaluasi. Teknik-teknik spesifik yang akan dijelaskan bisa ditetapkan pada terapi dan konseling individu maupun kelompok. Berikut teknik utama terapi tingkah laku (Behavioristik);

- a) *Disentisasi sistematis*, merupakan salah satu teknik yang paling luas penggunaannya dalam terapi tingkah laku. Disentisasi sistematis digunakan untuk menghapus tingkah laku yang diperkuat secara negative, dan ia menyertakan pemunculan tingkah laku yang berlawanan dengan tingkah laku yang hendak dihapuskan tersebut, disentisasi diarahkan kepada mengajar klien untuk menampilkan suatu respon yang tidak konsisten dengan kecemasan.
- b) *Teori impulsive dan pembedaan*. Teknik ini berkurang atas pemunculan stimulus berkondisi secara berulang-ulang tanpa pemberian penguatan. Stampfl yang diterjemahkan oleh Koeswara mencatat beberapa contoh bagaimana terapi impulsive berlangsung. Ia menggambarkan seseorang yang mengalami kecenderungan obsesif kepada kebersihan, sehingga seseorang tersebut akan mencuci tangannya lebih dari seratus kali dalam sehari dan memiliki ketakutan yang berlebihan kepada kuman.
- c) *Latihan asertif*. Gunarsa menyatakan bahwa, latihan asertif merupakan salah satu dari sekian banyak topik yang tergolong populer dalam terapi perilaku. Latihan asertif akan membant bagi orang-orang yang tidak mampu mengungkapkan kemarahan, menunjukkan kesopanan yang berlebih, memiliki kesulitan untuk menolak, serta memiliki kesulitan untuk mengungkapkan respon-respon positif. Pendekatan ini dilakukan dengan menggunakan metode permainan peran.

- d) *Terapi aversi*. Teknik pengondisian aversi, yang telah digunakan secara luas untuk meredakan gangguan-gangguan behavioral yang spesifik, melibatkan pengasosiasi tingkah laku simptomatik dengan satu stimulus yang menyakitkan sampai tingkah laku yang tidak diinginkan terhambat kemunculannya. Kendali aversi bisa melibatkan penarikan pemerkuat positif atau penggunaan berbagai bentuk hukuman.
- e) *Pengondisian operat*. Salah satu aliran utama lainnya dari pendekatan terapi yang berlandaskan teori belajar, melibatkan pemberian ganjaran kepada individu atas pemunculan tingkah lakunya pada saat tingkah laku itu muncul. Skinner yang dianggap sebagai pencetus gagasan pengondisian operant, telah mengembangkan prinsip-prinsip penguatan yang dipergunakan pada upaya memperoleh pola-pola tingkah laku tertentu yang dipelajari. Dalam pengondisian operant, pemberian penguatan positif bisa memperkuat tingkah laku, sedangkan pemberian penguatan negative bisa memperlemah tingkah laku.²⁵
- 6. Langkah-Langkah Konseling dengan Pendekatan Behavioral**
- a. **Assessment**
Proses assessment dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada konseli untuk memiliki kemauan dalam menyampaikan permasalahan yang sedang dialaminya. Dimana tugas konselor ini memberikan penguatan pada konseli tentang informasi yang telah diberikan dan berusaha meyakinkan konseli bahwa semua informasi yang diperoleh akan dijaga dengan baik tanpa ada orang lain tau.
- b. **Goal Setting**
Tahap yang kedua yaitu tahap perumusan masalah dalam proses konseling, sebelumnya pada tahap asesmen sudah menentukan tujuan yang akan dicapai. Adapun perumusan tujuan konseling dilakukan dengan melalui beberapa tahapan, yaitu (1) konselor dan konseli mendiskripsikan masalah yang sedang dihadapi konseli, (2) konseli telah merumuskan perubahan positif yang dikehendaki sebagai hasil dari proses konseling, (3) konselor dan konseli mendiskusikan tujuan yang telah ditetapkan.

²⁵ Dewa Kadek Sudayana, dkk, "Konseling Behavioral dan Penguatan Positif Dalam Meningkatkan Prilaku Sosial Peserta Didik," *WIDYANATYA* 02, no. 02 (2020): 82-83

- c. Technique implementation
Dalam tahap yang ketiga ini yaitu menentukan pelaksanaan teknik demi kelancaran proses konseling
- d. Evaluation termination
Tahap ini yaitu tahap penilaian atas kegiatan yang telah dilakukan, apakah proses konseling yang sudah dilakukan telah berhasil atau belum.
- e. Feedback
Tahap yang terakhir yaitu tahap analisis kekurangan yang dialami dalam konseling dan memperbaiki dalam rangka mencapai hasil yang lebih maksimal.²⁶

Guru memberikan suatu dorongan dalam bentuk hadiah, motivasi, pujian serta sebuah konsekuensi dalam bentuk refleksi esai sebagai sarana untuk merefleksikan diri siswa. Harapan guru saat memberikan suatu dorongan, siswa dapat memberikan respon yang baik dengan berkurangnya sikap buruknya dan terus mengulang perilaku baik sesuai dengan apa yang diharapkan oleh semua guru seiring terus berjalannya pemberian suatu dorongan.

Penerapan pendekatan behavior yang guru lakukan didasarkan pada pemberian penguatan yang ditunjukkan dalam bentuk hadiah serta pemberian pujian. Hadiah ataupun imbalan dijadikan sebagai bentuk apresiasi dengan cara diberikan sebagai sebuah penghargaan atas kerja keras yang telah dicapai siswa. Diharapkan dengan menggunakan cara pemberian hadiah, siswa termotivasi dengan sendirinya untuk menyelesaikan tugas tepat waktu.

Pemberian motivasi juga bisa dilakukan melalui perbuatan lisan serta tulisan yang dilakukan oleh seorang guru. Motivasi merupakan tindakan guna mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar agar lebih bersemangat dan memperoleh prestasi yang lebih baik. Diharapkan adanya sebuah motivasi menjadikan siswa merasa mendapatkan arahan untuk melakukan sesuatu hal yang lebih baik lagi.

Pendekatan behavioral sangat erat kaitannya dengan pemberian konsekuensi. Menurut pernyataan dari Eggen & Kauchack dan Gulton dan Siahaan konsekuensi sebagai suatu tindakan menghilangkan sesuatu yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku. Dengan adanya pemberian konsekuensi

²⁶ Sulthon, "Mengatasi Kenakalan Pada Siswa Melalui Pendekatan Konseling Behaviorak," *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 02, no. 02 (2018):55

difungsikan untuk memberikan efek jera karena tidak disiplin dalam penyelesaian tugas. Pemberian konsekuensi diharapkan dapat menumbuhkan rasa keinginan supaya tidak lagi mendapatkan sebuah konsekuensi yang akhirnya akan merugikan dirinya sendiri.²⁷

D. Disiplin siswa

1. Pengertian disiplin siswa

Menurut Rohmat dalam jurnalnya Akmaluddin menjelaskan bahwa disiplin merupakan kepatuhan untuk saling menghormati serta melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang tersebut tunduk kepada suatu keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku.²⁸

Selanjutnya menurut Wiwik disiplin yakni mencakup semua pengaruh yang ditujukan untuk membantu siswa, agar siswa tersebut dapat memahami serta menyesuaikan dirinya sesuai dengan tuntutan yang pada lingkungannya dan juga tentang cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditujukan siswa terhadap lingkungan.²⁹

Sedangkan menurut Gurnarsa disiplin adalah sikap mental yang mengandung kerelaan dalam mematuhi seluruh ketentuan peraturan dan norma yang berlaku dalam menjalankan tugas bahkan tanggung jawab.³⁰

Dari ketiga pendapat diatas disimpulkan bahwa disiplin merupakan sesuatu hal yang secara sadar dilakukan dengan ikhlas sesuai dengan tata tertib dan patuh terhadap peraturan yang ditentukan tanpa adanya paksaan dari orang lain. Disiplin menjadi alat bagi pendidik untuk mengikuti dan taat terhadap peraturan yang telah berlaku, apabila ada sebuah pelanggaran

²⁷ Iko Agustina Boangmanalu dan Magdalena Ega Putri, “Penerapan Pendekatan Behaviora untuk Meningkatkan Kedisiplinan Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII,” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 03 no. 02 (2021):155-156

²⁸ Akmaluddin Dan Boy Haqqi, “Kedisiplinan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar (SD) Negeri Cot Keu Eung Kabupaten Aceh Besar (Studi Kasus)” *Journal Of Education Sciece (JES)* 5, No. 2 (2019): 3

²⁹ Ardhy Candra Dan Aritha Perangin Angin, “ Hubungan Perhatian Orang Tua Dan Iklim Sekolah Dengan Disiplin Pada Siswa SMPN 2 Padang Tualang Kabupaten Langkat”, *Jurnal Psychomutiara* 1, No. 1 (2017): 5

³⁰ Eka S. Ariananda, Dkk, “Pengaruh Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Teknik Pendingin”, *Journal Of Mechanical Engineering* 1, No. 2 (2014): 234

perlu mendapatkan *punishment*. Disiplin akan terbentuk serta terwujud apabila adanya faktor pendorong untuk mengikuti dan melaksanakan aturan, adanya kesadaran dalam diri individu, serta adanya *punishment* ketika terjadi pelanggaran demi perbaikan diri.

Kedisiplinan juga terdapat jelas didalam al-qur'an, penjelasan itu terdapat dalam QS. An-Nisa' ayat 59 yang berbunyi;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya; “wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) diantara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”(QS. An-nisa:59)³¹

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa adanya kewajiban untuk melakukan kedisiplinan. Kedisiplinan dalam bentuk ketaatan kepada Allah swt untuk menjalankan semua perintah-Nya. Selain mengandung kata taat dan patuh terhadap peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan terhadap perintah, serta dapat mengatur waktu dengan baik, tanggung jawab tugas yang diberikan. Islam mengajarkan agar benar-benar memperhatikan dan menerapkan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk menghasilkan kehidupan masyarakat yang lebih baik sesuai ajaran agama Islam.

2. Fungsi dan Tujuan disiplin siswa

Menanamkan sikap disiplin sejak dini pada usia anak sangat diperlukan, hal ini perlu adanya konsistensi dari pihak orang tua ketika dirumah maupun pihak sekolah ketika berada dalam sekolahan. Adanya konsistensi bagi anak dalam melaksanakan tugas dengan baik dan tepat waktu maka perlu

³¹ Al-Qur'an, Al-Imran 104. Al-Qur'an & Tajwid Terjemahan (Bandung: Departemen Agama RI, PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2007): 87

diberi hadiah, tetapi jika adanya suatu pelanggaran maka wajib diberikan punishment.³²

- a. Fungsi disiplin dapat mengiringi siswa sukses dalam belajar, berikut fungsi disiplin, yaitu;
 - 1) Kehidupan anak menjadi lebih tertata
 - 2) Terbentuknya karakter menjadi lebih baik
 - 3) Menumbuhkan sikap positif pada diri anak
 - 4) Pemaksaan
 - 5) Lingkungan menjadi lebih damai dan aman
- b. Tujuan disiplin akan bermanfaat bagi terlaksananya proses kegiatan belajar mengajar menjadi lebih mudah dan mendapatkan hasil yang baik. Berikut tujuan disiplin;
 - 1) Membantu menunda kesenangan
 - 2) Mengembangkan bakat yang ada dalam diri
 - 3) Bekerja untuk tujuan yang dimiliki dalam jangka panjang
 - 4) Membuat sesuatu untuk kehidupan diri

3. Aspek – aspek disiplin siswa

Proses belajar mengajar yang diarahkan untuk ketertiban serta pengendalian diri pada siswa merupakan salah satu hal yang harus ada pada setiap individu. Menurut Prijodarminto disiplin mempunyai tiga aspek, diantaranya:³³

- a. Sikap mental adalah sikap taat dan tertib sebagai hasil ataupun pengembangan dari belajar, pengendalian pikiran serta pengendalian karakter.
- b. Pemahaman yang tepat dan baik tentang sistem peraturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sudah disusun, supaya pemahaman tersebut menumbuhkan arti yang luas atau kesadaran, bahwa taat akan suatu peraturan.
- c. Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati dalam menaati segala hal dengan cermat dan tertib.

4. Faktor – faktor yang mendukung disiplin siswa

Disiplin sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan pada siswa yang memiliki disiplin belajar yang tinggi akan memperoleh hasil belajar yang baik. Hal tersebut

³² Imam Muslich dan Sulistyowati, “Pengaruh Disiplin Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Kelas VI B Min 3 Mojokerto,” *MODELING Jurnal Program Studi PGMI 06*, no. 02 (2019): 188

³³ Ika Ernawati, “Pengaruh Layanan Informasi Dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 1, No. 1 (2016): 7

dikarenakan siswa tertib dan teratur dalam belajar. Faktor – faktor pada belajar juga sangat berpengaruh terhadap tingkat hasil belajar disiplin. Menurut Suryabrata faktor – faktor yang mempengaruhi disiplin adalah sebagai berikut;

- a. Faktor eksterinsik
 - 1) Faktor non sosial, yakni suhu udara, keadaan udara, tempat dan alat – alat yang digunakan untuk belajar
 - 2) Faktor sosial, yakni lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat serta lingkungan kelompok
- b. Faktor intrinsik
 - 1) Faktor psikologi, seperti bakat, minat, konsentrasi, motivasi, dan kemampuan kognitif
 - 2) Faktor fisiologi, diantaranya penglihatan, pendengaran, jasmani, kesegaran, keletihan, kekurangan gizi, kurang tidur, dan sakit ketika sedang diderita.³⁴

5. Implikasi dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling untuk menangani Disiplin Siswa

Kedisiplinan sangat diperlukan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, namun masalah kedisiplinan seringkali menjadi salah satu masalah di sekolah, karena mungkin setiap hari ada saja perilaku siswa yang melanggar kedisiplinan yang ada di sekolah, berikut beberapa layanan yang cocok untuk diberikan kepada siswa untuk menjadikan perilaku yang lebih baik lagi,³⁵

- a. Layanan Orientasi
- b. Layanan Informasi
- c. Layanan Konseling Individual
- d. Layanan Bimbingan Kelompok
- e. Layanan Konseling Kelompok

E. Penerapan Pendekatan Behavioral Dalam Mengatasi Disiplin Siswa

Adanya disiplin belajar sangat diperlukan bagi siswa untuk mencapai keberhasilan dan kelancaran dalam proses pembelajaran. Tanpa memiliki sifat disiplin, siswa akan menjadi anak muda yang tanpa aturan dan arah terhadap sesuatu hal yang benar maupun keliru.

³⁴ Fathur Rohman, “Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah/Madrasah, jurnal kebangkitan bangsa arab 04, no.01 (2018): 89-90

³⁵ Fani Julia Fiana, dkk. “Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling,” *Jurnal Ilmiah Konseling* 02, no. 23 (2013): 28&32 (<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/view/1733/2437>)

Akibat kurangnya sikap disiplin siswa menjadikan siswa menjadi tidak beraturan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dengan adanya masalah kurangnya disiplin siswa diatas, peneliti memberikan layanan kepada siswa yaitu layanan konseling individu dengan menggunakan pendekatan behavioral.

Layanan konseling individu adalah salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang dapat mengarahkan siswa untuk memiliki motivasi untuk meningkatkan sikap disiplinnya. Melalui layanan konseling individu siswa akan diberikan pembimbingan pribadi terhadap hal-hal apa yang menjadikan siswa bisa menjdai seperti ini, kurang disiplin dalam melakukan semua kegiatan terutama yang mencakup kegiatan di dalam sekolah. Diharapkan layanan konseling individu yang diberikan jepada siswa bisa menjadikan hati siswa untuk bisa tergerak dan akan menerapkan sikap disiplin pada dirinya.

Layanan konseling individu merupakan kegiatan yang dilakukan oleh satu individu sebagai konseli dan satu individu lainnya sebagai konselor sekolah. Kegiatan layanan konseling individu tidak hanya bisa dilakukan dengan cara empat mata langsung tetapi juga bisa dilakukan melalui media social lainnya. Kegiatan layanan konseling individu dapat berupa pembimbingan secara pribadi, siswa dengan bebas dan leluasa menceritakan semua masalahnya kepada guru Bk (konselor) tanpa harus khawatir semua orang mengetahuinya. Melalui layanan konseling individu yang didampingi oleh konselor sekolah diharapkan siswa dapat meningkatkan kesadarannya akan sikap disiplin serta menjadikan perilaku disiplin sebagai sesuatu hal yang utama untuk diterapkan dimanapun berada baik disekolah maupun dimasyarakat.

Islam memiliki tatanan sangat lengkap dalam berbagai aspek kehidupan. Islam tidak hanya mengatur hubungan vertikal manusia dengan Tuhan saja, akan tetapi mempunyai hubungan horizontal dengan manusia lainnya. Diantaranya adalah aturan dan tatanan mengenai pendidikan dan pembelajaran. Dalam Islam, teori belajar behavioristik bukanlah hal yang baru. Mengenai pentingnya unsur lingkungan dalam pembelajaran, sudah tersirat dalam hadist Nabi Muhammad SAW:

“Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk seperti pedagang minyak kesturi dan peniup api tukang besi. Si pedagang minyak kesturi mungkin akan memberinya kepada mu atau engkau membeli kepadanya atau setidaknya engkau dapat memperoleh bau yang harum darinya, tapi si peniup api tukang besi

mungkin akan membuat badanmu atau pakaianmu terbakar atau mungkin engkau akan mendapat bau yang tida sedap darinya”³⁶

Dari hadist diatas kita bisa menangkap makna tersirat bahwa lingkungan sangat berpengaruh pada seseorang. Bahwa seseorang bisa dikondisikan, bisa dibentuk oleh lingkungan sekitarnya. Untuk itu lingkungan yang baik akan membentuk kepribadian yang baik, begitu pun juga sebaliknya. Oleh karena itu, menunjukkan bahwa teori belajar behavioristik sudah ada dalam ajaran Islam.

Pendekatan behavioral merupakan suatu pendekatan yang lebih menekankan pada perubahan tingkah laku. Dalam kegiatan layanan konseling individu dengan pendekatan behavioral siswa diharapkan bisa merubah perilakunya menjadi yang lebih baik lagi. Karena pada pendekatan ini lebih pada penekanan perubahan perilaku dimana melalui kegiatan layanan konseling individu siswa menjadi tau apa yang menjadi pokok utama permasalahan pada dirinya, serta hal yang dapat mengubah dirinya menjadi lebih baik lagi. Maka dari itu pemberian layanan menggunakan pendekatan behavioral sangat diharapkan untuk memberikan perubahan yang sangat positif pada perilaku siswa disekolah.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan suatu penelitian perlu adanya perbandingan dari rujukan penelitian sebelumnya supaya dalam penelitian yang terbaru dapat menghasilkan suatu penelitian yang lebih terarah, bermakna dan terupdate daripada penelitian yang sebelumnya.

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Kesimpulan Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Geandra Ferdiansa dan Yeni Karneli	Konseling Individu Menggunakan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa	Terdapat perubahan perilaku siswa sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan, sebelum	Menggunakan layanan konseling individu untuk mengatasi permasalahan kedisiplinan siswa	Penelitian Geandra Ferdiansa dan Yeni Karneli menggunakan metode penelitian tindakan sedangkan pada

³⁶ Fera Andriyani, “Teori Belajar Behavioristik Dan Pandangan Islam Tentang Behavioristik” *Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 10, No. 2 (2015):175

			diberikannya perlakuan konseling individu dengan teknik modeling, siswa sering terlambat masuk kelas, membolos dan tidak mengerjakan tugas. Namun, setelah adanya perlakuan siswa menjadi termotivasi dengan model yang ditampilkan konselor. ³⁷		penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan behavioral sedangkan pada penelitian Geandra Ferdiansa dan Yeni Karneli dengan menerapkan teknik modeling.
Aldo Alvian dan Rita Sinthia	Konseling Individu Pendekatan Behavioral Terhadap Perilaku Membolos Siswa SMP N 22 Kot Bengkulu	Konseling individu dengan menggunakan Pendekatan Behavioral sangat efektif untuk membantu mengurangi perilaku membolos pada siswa. Pendekatan Behavioral dapat membantu klien mengetahui mana perilaku yang akan dibentuk menjadi perilaku	Dalam penyelesaian masalah siswa menggunakan layanan konseling individu dengan didukung pendukaan pendekatan behavioral untuk lebih menunjang pelaksanaan layanan agar berjalan lebih efektif	Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan mengangkat kasus mengenai disiplin siswa, sedangkan pada penelitian yang dilakukan Aldo Alfian dan Ritha	

³⁷ Geandra Ferdiansa dan Yeni Karneli, “Konseling Individu Menggunakan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 03, no. 3 (2021): 847

			baru sehingga klien dapat mempertahankan perilaku yang diinginkan. ³⁸		Sintia memfokuskan pada perilaku siswa yang suka membolos dengan dilakukan penelitian menggunakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus dengan mengambil populasi siswa SMP sedangkan pada penelitian ini populasi diambil dari sis MA.
Ika Ernawati	Pengaruh Layanan Informasi dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran	Ada pengaruh yang positif dan signifikan layanan informasi terhadap kedisiplinan siswa ($r_{xy} = 0,566$ dengan $p = 0,000$) artinya semakin baik layanan informasi yang	Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika Ernawati sama- sama menggunakan penelitian kualitatif dengan mengangkat	Dalam penelitian ini menggunakan layanan konseling individu dengan, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ika	

³⁸ Aldo Alvian dan Rita Sinthia, “Konseling Individu Pendekatan Behavioral Terhadap Perilaku Membolos Siswa SMP N 22 Kota Bengkulu,” *Jurnal Consilia* 03, no. 01 (2020):38

		2014/2015	diberikan kepada siswa akan mempengaruhi peningkatan kedisiplinan. Ada pengaruh yang positif dan signifikan bimbingan pribadi terhadap kedisiplinan siswa ($r_{xy} = 0,491$ dengan $p = 0,000$), ada pengaruh yang positif layanan informasi dan bimbingan pribadi terhadap kedisiplinan siswa ($F_{reg} = 13,483$ dan nilai $p = 0,000$) ³⁹	permasalahan tentang kedisiplinan siswa disekolah.	Ernawati menggunakan layanan informasi dan bimbingan pribadi dengan mengambil populasi kelas XII, sedangkan penelitian ini mengambil populasi dari kelas XI
Mahmudah	Penerapan Metode Konseling Behavioral Guna Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Pada Kelas X IIS 1 MAN 1 Barabai Tahun Pelajaran 2016/2017	Data awal siswa kelas XI I MAN 1 Barabai, telah terjadi peningkatan disiplin belajar siswa pada siklus I melalui penerapan konseling behavioral. Hasil pada siklus I masuk kedalam kategori sangat	Permasalahan mengenai kedisiplinan siswa yang diselesaikan menggunakan metode behavioristic	Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah dengan menggunakan penelitian tindakan (action research), sedangkan pada	

³⁹ Ika Ernawati, "Pengaruh Layanan Informasi dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/ 2015," *jurnal Bimbingan dan Konseling* 01, no. 01 (2016): 01

			tinggi sebanyak 21 orang (52,5%), kategori sedang sebanyak 4 orang (10%), kategori rendah sebanyak 3 orang (7,5%), dan tidak terdapat siswa dalam kategori rendah. Pada siklus II melalui penerapan konseling behaviorial yang dilakukan secara klasikal, didapatkan hasil kategori sangat tinggi sebanyak 14 orang (35%), kategori tinggi sebanyak 26 orang (65%), dan tidak terdapat siswa pada kategori rendah. ⁴⁰		penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pada penelitian ini dengan menggunakan layanan konseling individu sedangkan pada penelitian mahmudah hanya menerapkan metode dalam penyelesaian masalah.
Muhammad Husni	Layanan Konseling Individual Remaja;	Adanya layanan konseling individu terbukti telah membawa	Dalam pengentasan masalah dengan	Pada penelitian ini permasalahan lebih terfokus	

⁴⁰ Mahmudah, "Penerapan Metode Konseling Behaviorial Guna Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Pada Kelaas X IIS 1 MAN 1 BARABAI Tahun Pelajaran 2016/2017." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman* 03, no. 02 (2017): Mahmudah, "Penerapan Metode Konseling Behaviorial Guna Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Pada Kelaas X IIS 1 MAN 1 BARABAI Tahun Pelajaran 2016/2017." *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman* 03, no. 02 (2017): 43

		<p>Pendekatan Behaviorisme</p>	<p>perubahan kearah yang lebih positif pada siswa, terutama perubahan pada perilaku. Hal ini dibuktikan dengan keseharian siswa selama di sekolah. Kebanyakan siswa yang bermasalah lebih cenderung diam, murung dan menjauh dari lingkungan sekitar. Namun setelah mendapat layanan konseling individual serta teratasinya permasalahan yang dihadapi siswa terlihat lebih tenang dan ceria.⁴¹</p>	<p>menggunakan layanan konseling individual. Untuk memperlancar proses layanan dibantu dengan pendekatan behaviorisme.</p>	<p>pada kedisiplinan siswa, namun pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Husni cakupan permasalahan yang lebih luas mengenai semua permasalahan yang dihadapi siswa untuk darahkan kepada hal yang positif.</p>
--	--	--------------------------------	--	--	---

G. Kerangka Berfikir

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan layanan konseling individu dengan pendekatan behavioral dengan tujuan untuk membangkitkan kedisiplinana siswa yang telah menurun. Akibat adanya pembelajaran daring hampir 2 tahun lamanya menjadikan anak menjadi kurang peduli terhadap apa yang telah menjadi kewajiban maupun aturan yang telah berlaku. Dampak

⁴¹ Muhammad Husni, "Layanan Konseling Individual Remaja; Pendekatan Behaviorisme," *Al-Ibrah* 02, no. 02 (2017): 76

dari pembelajaran daring menjadikan anak memiliki tingkat kedisiplinan yang sangat menurun, karena kurang adanya pengawasan dari pihak sekolah maupun dari pihak orang tua. Kurangnya perhatian dari pihak-pihak yang bersangkutan akan berpengaruh terhadap proses belajar maupun hasil belajar tidak sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pentingnya peran guru BK sebagai unit terpenting dalam lingkungan sekolah sangat berguna bagi siswa, agar siswa lebih terarah dalam melakukan sesuatu hal yang mengarah pada hal yang lebih baik. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, peneliti akan mencari kebenaran akan penelitian dengan cara melakukan wawancara dengan peserta didik maupun kepada guru Bk ataupun pihak yang bersangkutan lainnya.

